

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di Pesantren (Depag, 2003).

Pesantren merupakan lembaga yang dapat dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dimana memiliki karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya. Sebagaimana pelajaran agama yang lebih diutamakan, serta para siswa dan siswinya lebih dikenal dengan sebutan santri, yang harus tinggal di lingkungan pesantren (www.depag.go.id).

Adapun didirikannya MTs pondok pesantren bertujuan untuk membina santri agar mempunyai kepribadian yang disiplin sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu juga harus menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Salah satu pesantren yang mempunyai tujuan tersebut adalah MTs pondok pesantren Dar El Hikmah. MTs pondok pesantren Dar El Hikmah adalah salah satu pesantren yang kurikulumnya dibagi menjadi dua bagian.



Pertama, kurikulum yang digunakan mengacu kepada apa yang ditetapkan Depag (TK/MTs/MA) dan Depdiknas (SMK), yang secara sederhana disebut dengan Kurikulum Negeri, dimana dalam penerapannya menggunakan metodologi pengajaran modern yang variatif. Kedua, Kurikulum Pondok yang memuat ramuan dari kurikulum lokal di pesantren-pesantren modern dan juga pengajaran kitab kuning. Tujuan pesantren Dar El Hikmah adalah terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan proses belajar mengajar di Pesantren maupun di lingkungan sekitarnya.

Pesantren Dar El Hikmah adalah pondok pesantren yang memiliki ciri khas sendiri karena semua santri diharuskan untuk tinggal di pondok pesantren meskipun rumah santri berdampingan dengan pondok pesantren. Asrama yang disediakan tidak hanya untuk santri pesantren Dar El Hikmah, tetapi untuk semua unit pendidikan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Dar El Hikmah, mulai dari santri MTs, MAS DAN SMKS maupun alumni-alumni yang ingin mengabdikan di pondok pesantren. Kehidupan di pesantren sangat berbeda dengan kehidupan para santri sebelum masuk pesantren atau saat tinggal bersama orangtua.

Peraturan yang ada di pondok pesantren diantaranya melarang santrinya untuk mencuri, berkelahi, dan keluar asrama tanpa izin dari ustad atau ustadzah. Mereka hanya diperbolehkan keluar disekitar pekarangan pesantren pada hari minggu, saat ingin makan harus antri, tidak boleh bertemu dengan lawan jenis karena kelas di pesantren sudah dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, berbahasa Arab dan Inggris saat waktu yang ditentukan. Harus mempunyai buku kosa kata, berbahasa Inggris pada waktu khusus, mempunyai kamus bahasa Arab dan Inggris, mengingat kosa kata yang telah dihafal dan mengucapkannya sehari-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hari, mencatat kosa kata di buku, menulis kata yang benar di papan tulis, mengikuti diskusi pada pagi dan siang hari, datang ketika nama santri dipanggil, membawa kamus bahasa Arab dan Inggris saat diskusi. Peraturan di asrama diantaranya tidak dibenarkan membawa lemari tambahan dan tidak dibenarkan mengubah posisi ranjang dan lemari.

Di pondok pesantren, masing-masing santri akan ditempatkan pada asrama-asrama yang berbeda sesuai jenjang pendidikannya. Asrama yang ada di pondok pesantren Dar El Hikmah terdiri dari 15 kamar, di setiap kamar akan didampingi oleh dua orang kakak pembimbing kamar. Setiap kamar yang ada akan diisi oleh santri kurang lebih 20 orang santri.

Demi mewujudkan tujuan pesantren tersebut tentunya dibutuhkan tempat tinggal bagi santri dengan kualitas tempat yang memadai, nyaman dan sejuk, serta memberikan rasa aman sehingga orang tua santri/siswa tidak terlalu mengkhawatirkan putra/putrinya selama menjalani pendidikan di Pesantren Dar ElHikmah. Santri/siswa Pesantren Dar ElHikmah tidak hanya berasal dari Pekanbaru saja, melainkan juga ada yang berasal dari luar Pekanbaru. Maka dari itu keamanan sangat diharapkan oleh para orang tua santri/siswa karena mereka menitipkan putra/putrinya kepada pihak Pesantren.

Santri/siswa tidak hanya berasal dari satu daerah tetapi juga berasal dari berbagai daerah dan berbeda sekolah, maka diperlukan penyesuaian diri diantara mereka. Penyesuaian diri yang mereka lakukan merupakan kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga mereka merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.



Santri/siswa yang berasal dari luar Pekanbaru harus bisa saling menyesuaikan diri dengan santri yang berasal dari Pekanbaru. Kenyataannya tidak selamanya individu berhasil dalam penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Selain itu santri MTs Dar El Hikmah dituntut untuk senantiasa mengatur waktu secara tepat dan harus menerapkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab nilai-nilai kejujuran dan integritas pengetahuan, serta lebih dapat berfikir, bertindak dan mengekspresikan emosinya secara tepat.

Anggapan orang pada umumnya mereka dapat mengontrol pikiran dan emosinya sehingga lebih stabil dan terhindar dari gejala-gejala fisik maupun psikis. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya.

Tidak terkecuali remaja yang berlatarbelakang sebagai santri MTs pondok pesantren. Havighurst mengemukakan 8 jenis tugas perkembangan remaja, salah satunya yaitu mencapai relasi yang lebih matang untuk bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin. Salah satu fase kehidupan yang akan dilewati manusia yang terlahir ke dunia adalah masa remaja (dalam Agustiani, 2009).

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. WHO memberikan batasan usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Santri di MTs pondok pesantren Dar El Hikmah dalam fase perkembangannya dapat dikategorikan dalam masa remaja awal, dikarenakan rata-rata rentang usia sekitar 13-17 tahun.

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai faktor seperti dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial. Masalah-masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Pentingnya penyesuaian diri bagi remaja juga disampaikan oleh Kohnstam bahwa pada umur lebih dari 13 atau 14 sampai dengan umur lebih kurang 20 atau 21 tahun merupakan masa pubertas dan masa sosial. Pada masa itu, remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas. Pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan pola perilakunya. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja dikenal sebagai masa pencarian identitas, di mana penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting daripada individualitas (dalam Mutammimah, 2014).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan santri (V, 13 th) pada tanggal 17 Oktober 2016, subjek mengatakan bahwa dirinya berasal dari sd umum, saat masuk ke MTs subjek merasa sulit dalam menaati peraturan asrama seperti memakai jilbab yang tebal, tidak boleh memakai kemeja, dan harus terpaku pada peraturan asrama. Subjek mengatakan ada beberapa temannya yang tidak menaati peraturan yang membuat santri lain menjadi terganggu kegiatannya dan merasa tidak nyaman. Ketika mereka tidur, pernah ada yang mengintip dari kaca jendela dan hal ini membuat para santri khawatir. Jika ingin tidur mereka harus memakai baju dan celana panjang serta tidak tidur di dekat jendela agar kejadian yang sama tidak terulang lagi.



Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan santri (C) yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 13 tahun, dilakukan pada tanggal 18 November 2016, juga mengatakan bahwa dirinya merupakan pindahan dari Pesantren Gontor putri 7, oleh karena itu ketika baru pindah subjek hanya diam saja bahkan menangis karena tidak ada teman. Mengenai peraturan juga lebih ketat disini, setiap hari selalu piket. Mata pelajaran yang tidak subjek sukai adalah pelajaran Fisika karena menurutnya ustazah yang menerangkan sangat membosankan sehingga ketika pelajaran sedang berlangsung subjek selalu ribut. Apalagi subjek merupakan pindahan dari pesantren lain, pribadi subjek yang cuek dan kurang peka terhadap lingkungan membuat subjek canggung dan masih belum terlalu dekat dengan teman-temannya yang lain.

Kemudian subjek lain yang di wawancarai oleh peneliti (M) menyebutkan hal yang paling berpengaruh dalam pribadi subjek selain peraturan, juga teman atau lingkungan sekitar. Ketidakcocokan dengan pelajaran, sehingga ketika mata pelajaran sedang berlangsung subjek yang peneliti wawancarai tidur, makan, dan ribut. Perbedaan pendapat dengan teman membuat subjek harus memaksakan kehendaknya. Makanan yang tidak subjek sukai adalah nasi goreng, karena menurut subjek terlalu banyak minyak.

Subjek terakhir yang peneliti wawancara (P) yang berjenis kelamin perempuan, mengungkapkan bahwa ketika subjek mengetahui peraturan asrama yang berbeda dengan keadaannya sewaktu masih tinggal di rumah, subjek merasa tidak nyaman jika harus bangun terlalu pagi tetapi harus dilakukan agar tidak mendapat hukuman. Subjek selalu ingat dengan orang tuanya, saat orang tua datang menjenguk kemudian pulang subjek merasa sedih kemudian menangis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Makanan yang tersedia juga sederhana, diantara teman subjek ada yang alergi dengan salah satu makanan tetapi tidak dihiraukan dan akhirnya santri yang bersangkutan tidak makan.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan santri/siswa sulit untuk menyesuaikan diri di MTs pesantren Dar El Hikmah adalah adanya hubungan yang kurang harmonis antara santri dengan lingkungan MTs pondok pesantren DarEl Hikmah sehingga sering memunculkan berbagai masalah yang dialami santri, diantaranya adalah melanggar peraturan, mengalami sakit, merasa tidak betah tinggal di pesantren. Hal ini senada dengan pendapat Masrulin (2015) bahwa adanya faktor eksternal dari luar diri remaja yaitu remaja harus siap dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disamping faktor internal yang terjadi pada remaja yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa “penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya”.

Adapun penyesuaian diri antara remaja putri maupun remaja putra tentu berbeda. Bee mengatakan bahwa remaja putri atau umumnya seorang perempuan mempunyai sifat yang suka menolong dan lebih sosial. Sebaliknya tingkah laku sosial pada remaja putra ditunjukkan dengan sikap lebih agresif, dominan, kompetitif, suka mengambil resiko dan menyukai hal-hal baru (dalam Putri, 2010).

Santri/siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik jika memiliki konsep diri. Dimana menurut Kaplan dan Pokarny, salah satu faktor kesadaran atau pikiran manusia yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri. Hal ini senada dengan pendapat Surakmat, yang menyatakan bahwa konsep diri itu



membawa pengaruh pada tingkah laku manusia, berfungsi sebagai “*guiding principles*”, paling sedikit sebagai sebab timbulnya bentuk mekanisme penyesuaian tertentu (dalam Mutammimah, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2013) menemukan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Artinya jika remaja memiliki konsep diri positif maka penyesuaian diri remaja akan baik. Sebaliknya, jika remaja memiliki konsep diri negatif maka penyesuaian diri remaja akan buruk.

Konsep diri dikemukakan oleh Fitts, ia menjelaskan dalam fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, berinteraksi dan bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian abstraksi tentang dirinya (Alawiye, 1970). Karena remaja yang tinggal di pesantren dihadapkan pada berbagai tuntutan, kemampuan remaja dalam mengatur perilakunya terhadap tuntutan-tuntutan tersebut didasarkan atas konsep diri yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya konsep diri tersebut, maka remaja akan dapat menyesuaikan diri dalam memenuhi berbagai tuntutan yang ada, dan pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan remaja selama berada di pesantren (Maslihah, 2011).

Selain konsep diri yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kecerdasan emosi. Hasil penelitian Masrulin (2015) menyebutkan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri. Ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang baik, individu dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan tempat individu berada.



Mayer & Salovey (2012) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh masing-masing individu tergantung dari emosi dan pikiran yang muncul sebelum mereka memutuskan untuk bertindak. Ketika remaja memiliki kecerdasan emosi, maka remaja mampu menyesuaikan diri seperti mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman maupun lingkungan (Lusiawati, 2013). Serta bagaimana seseorang mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Mutammimah, 2014).

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja awal di MTs pondok pesantren Dar El Hikmah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini apakah ada hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja awal di MTs pondok pesantren Dar El Hikmah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja awal di MTs pondok pesantren Dar El Hikmah.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema yang sama telah banyak dikembangkan. Salah satu penelitian mengenai penyesuaian diri oleh Aan Dian Masrulin (2015) tentang Hubungan Antara Kecerdasan emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015. Bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan Antara Kecerdasan emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa. Persamaan terdapat pada variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian diri, dan yang membedakan adalah peneliti menambah variabel bebas yakni konsep diri dan meneliti pada subjek di MTs pondok pesantren.

Penelitian oleh Rizka Amalia Nurhadi (2013) tentang Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja di *Islamic Boarding School* SMPIT Daarul Hikmah Bontang. Bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja, mendeskripsikan penyesuaian diri remaja, dan mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja.. Hasil yang diperoleh bahwasanya ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja. Persamaan terdapat pada variabel konsep diri dan penyesuaian diri, sedangkan perbedaan peneliti menambahkan variabel bebas yakni kecerdasan emosi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi undang-undang UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Penelitian oleh Fani Kumalasari (2012) tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. Bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan.. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri, namun terdapat perbedaan pada variabel bebas yakni konsep diri dan kecerdasan emosi serta tempat penelitian yaitu MTs pondok pesantren.

Penelitian oleh Lusiawati (2013) tentang Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. Bertujuan untuk menggambarkan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan dari hasil wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja awal mampu beradaptasi dengan realita, kemampuan untuk menangani stress dan kecemasan, serta citra diri yang positif akan memiliki kecerdasan emosi yang positif juga. Penelitian ini meneliti kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dari hasil wawancara mendalam terhadap remaja awal di panti asuhan, sedangkan peneliti melalui wawancara dan skala pada remaja awal di MTs pondok pesantren.

Penelitian oleh Mutammimah (2014) tentang Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Penyesuaian diri pada Remaja. Bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini meneliti konsep diri, kecerdasan emosi dan penyesuaian diri terhadap remaja SMA, sedangkan peneliti pada remaja awal di MTs pondok pesantren. Teori yang digunakan berbeda untuk dua variabel yaitu kemampuan penyesuaian diri memaka teori Mu'tadin, konsep diri oleh Hurlock. Sementara peneliti memakan teori penyesuaian diri dari Schneiders, konsep diri oleh Fitts. Persamaan terletak pada teori kecerdasan emosi yang dipakai yakni menurut Goleman.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti terletak pada variabel bebas dan variabel terikat, yakni peneliti menggabungkan 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat dari variabel-variabel yang sama, selain itu juga berbeda pada waktu penelitian, tempat penelitian dan subjek penelitian.

Remaja Awal yang berada di pesantren mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri, hal ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal dari luar diri remaja yaitu remaja harus siap dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disamping faktor internal yang terjadi pada remaja yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Untuk itu agar remaja awal mampu menyesuaikan diri dengan baik, mereka harus memiliki konsep diri yang positif dan kecerdasan emosi yang tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu dibidang psikologi perkembangan, terutama psikologi perkembangan remaja tentang konsep diri dan kecerdasan emosi serta penyesuaian diri pada remaja awal di MTs pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperhatikan konsep diri dan kecerdasan emosi untuk mencapai penyesuaian diri di pesantren yang optimal pada santri atau remaja awal.

b. Bagi Remaja Awal

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi remaja dalam rangka memahami pentingnya pemahaman konsep diri dan kecerdasan emosi dalam pencapaian kemampuan penyesuaian diri di pesantren.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian baru yang lebih relevan dalam bidang psikologi perkembangan, terutama psikologi perkembangan remaja. Bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri.